

Fenomena *Intergenerational Employment* Profesi Transporter Sampah di Kota Yogyakarta

Bisma Jatmika Tisnasasmita¹⁾

¹⁾Universitas Ciputra Surabaya , Jawa Timur Indonesia

Email: bisma.jatmika@ciputra.ac.id¹

Abstract: *The purpose of this research is to find out whether the profession of waste transporter in the City of Jogjakarta is inherited from parents to their children, and whether this profession provides sufficient welfare. The method used was a descriptive analysis with data collected through questionnaires answered by waste transporters in 14 ministries. The concept used to explain this phenomenon is intergenerational mobility, which is supported by path dependence theory and dual labor market theory. The results of the study show that the majority of waste transporters get this profession from generation to generation. Many transporters do not have access to formal employment and running the profession because they have no choice. Nevertheless, the majority of transporters do not consider this profession to provide long-term well-being. The role of stakeholders is very necessary so that the sustainability of waste collection services can be maintained, and this informal profession can also provide welfare. The government is expected to make provisions on sustainable service rates, and customers are expected to pay the fee according to the agreed schedule.*

Abstrak : *Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah profesi transporter sampah di Kota Jogjakarta diwariskan dari orang tua kepada anaknya, dan apakah profesi ini memberikan kesejahteraan yang cukup. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang dijawab oleh para transporter sampah di 14 kemandirian. Konsep yang digunakan untuk menjelaskan fenomena ini adalah intergenerational mobility yang didiskusikan dengan path dependence theory dan dual labor market theory. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas transporter sampah mendapatkan profesi ini secara turun-temurun. Banyak transporter yang tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan formal dan menjalankan profesi tersebut karena tidak memiliki pilihan. Namun demikian, mayoritas transporter tidak menganggap profesi ini memberikan kesejahteraan jangka panjang..Peran stakeholders sangat diperlukan agar keberlanjutan layanan pengumpulan sampah dapat terjaga, dan profesi informal ini juga bisa memberikan kesejahteraan. Pemerintah diharapkan dapat membuat ketentuan tentang tarif layanan yang berkelanjutan dan pelanggan diharapkan dapat membayar sesuai dengan jadwal yang disepakati.*

Keywords : *Pekerja Informal ;Intergenerational Mobility; Trasporter Sampah; Analisis Deskriptif*

PENDAHULUAN

Pekerja informal dinilai rapuh dan umumnya terjebak di dalam lingkaran kemiskinan. Pekerja informal di area perkotaan di Indonesia cukup banyak yaitu 37% dari total pekerja informal, yang muncul sebagai akibat dari terbatasnya pekerjaan di sektor formal. Mayoritas dari pekerja informal menjadi pedagang kaki lima dan penyedia jasa sederhana (setyanti, 2020). Transmisi keterampilan pada profesi informal terlihat jelas ketika ada kesamaan sektor pekerjaan antara anak dan ayah. Hal ini

tercermin dari tingginya kemungkinan anak menjadi pekerja informal ketika ayah merupakan pekerja informal juga. Hal yang sama terjadi pada sektor perdagangan. Transmisi keterampilan dan seleksi individu terhadap pilihan bekerja menjadi pemicu individu tersebut berprofesi sebagai pekerja informal (Jamaluddin, 2022).

Menurut data BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada Februari 2025 sebanyak 52.88% atau 1.15 juta tenaga kerja bekerja pada sektor informal. Di antaranya terdapat 26.63% pekerja paruh waktu. Kondisi ini relatif tidak berubah dibandingkan pada Februari 2024 yang tercatat sebanyak 56.33% (1.20 juta tenaga kerja) dengan 30.74% paruh waktu, dan 58.53% (1.26 juta tenaga kerja) dengan 27.18% paruh waktu pada tahun 2023. Pekerja sektor informal yang perlu diperhatikan terutama adalah yang melakukannya secara paruh waktu.

Banyak fenomena yang menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pekerjaan orang tua dan anaknya pada sektor informal, atau dikenal juga sebagai *intergenerational employment* (García-Andrés, 2019). Anak yang melanjutkan usaha orang tuanya pada sektor informal yang sama dengan orang tuanya kebanyakan tidak dapat meningkatkan kesejahteraan, karena keterbatasan keterampilan yang diturunkan yang tidak mumpuni untuk pengembangan usaha. Pada keluarga yang pengembangan kemampuan anak diserahkan sepenuhnya pada keluarga tersebut, maka kesenjangan pendapatan pada generasi orang tua cenderung diwariskan kepada generasi anak (Purbowati, 2018). Kondisi ini menunjukkan masyarakat pekerja informal yang turun-temurun berada pada kondisi terbatas (marjinal) dan perlu diperhatikan oleh berbagai pemangku kepentingan, terutama karena keberadaannya cukup penting dalam menjamin layanan jasa yang tidak banyak orang mau mengerjakan, misalnya menjadi transporter sampah.

Perlindungan terhadap para pekerja informal sangat diperlukan, yaitu dengan melibatkan keluarga, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah sehingga tersedia peningkatan keterampilan dan modal usaha bagi mereka (Susanto, 2020). Kondisi ini diperlukan untuk mendukung proses naik kelas generasi penerusnya, yaitu dengan mendobrak kunci struktural yaitu pendidikan rendah dan keterbatasan akses ke sektor formal. Sebagaimana dijelaskan *dual labor market theory* bahwa di pasar tenaga kerja selalu terdapat pekerja formal dan informal sebagai akibat dari ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya dan kesempatan kerja (Ariani *et al.*, 2025; Doeringer & Piore, 1985).

Profesi informal yang diungkap di dalam penelitian ini adalah transporter sampah yang berada di Kota Yogyakarta. Pemilihan Kota Yogyakarta sebagai lokasi penelitian karena menunjukkan pekerja informal di kawasan perkotaan, sementara itu penelitian sebelumnya cenderung memilih lokus penelitian di area perdesaaan (Nugraha *et al.*, 2022). Pekerja informal di perkotaan cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap peningkatan kesejahteraan dan memerlukan perlindungan, terutama dalam menghadapi biaya hidup yang semakin meningkat. Menurut data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta, total transporter sampah yang tercatat adalah 1,231 orang yang tersebar di 14 kemantren

(setara dengan kecamatan). Transporter ini bertugas untuk mengumpulkan sampah dari rumah tangga dan non-rumah tangga kemudian mengirimkannya ke tempat pembuangan sementara (TPS).

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor hereditas pada profesi transporter sampah di Kota Yogyakarta dan menjawab dua pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Apakah profesi transporter sampah di Kota Yogyakarta diturunkan dari orang tua kepada anaknya; dan (2) Apakah profesi ini dinilai memberikan kesejahteraan yang berkelanjutan oleh para transporter.

Pada bagian selanjutnya akan dilakukan kajian literatur yang memberikan pemahaman terhadap fenomena *intergenerational economic mobility*, kemudian dilakukan analisis deskriptif terhadap respon yang dikumpulkan dari para transporter sampah, dan pembahasan dengan didukung oleh literatur yang tersedia. Selanjutnya akan disimpulkan jawaban pertanyaan penelitian dan rekomendasi peran penting pemerintah dan masyarakat untuk menjaga keberlanjutan profesi transporter sampah.

Faktor hereditas dalam profesi informal dikenal juga sebagai konsep *intergenerational mobility* menyatakan terdapat hubungan antara kesejahteraan sosial-ekonomi orang tua dan anaknya. Transmisi profesi disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu kesejahteraan sosial, kesempatan yang setara, dan efisiensi ekonomi. Kesejahteraan sosial artinya alokasi sumber daya yang diturunkan kepada generasi selanjutnya sebagai distribusi pendapatan. Kesempatan yang setara artinya ada proses keadilan sosial dalam pembagian sumber daya kepada generasi selanjutnya. Efisiensi ekonomi muncul karena akses terhadap kesejahteraan yang relatif mudah (Aksu & Gonel, 2024). Pada umumnya status pekerjaan dari seorang ayah akan sangat berpengaruh terhadap pekerjaan anak (Kadir, 2023).

Menurunnya profesi informal dijelaskan oleh beberapa teori. *Dual labor market theory* menjelaskan bahwa anak dari keluarga informal biasanya terkunci secara struktural di sektor sekunder akibat adanya hambatan, yaitu: pendidikan rendah, diskriminasi pada perlakuan oleh masyarakat, dan keterbatasan akses ke pekerjaan formal (Doeringer & Pione, 1985). Keterbatasan pendidikan dan akses ke pekerjaan formal menjadikan profesi informal sebagai jalur paling rasional dan murah. Kondisi ini dijelaskan oleh *path dependence theory* bahwa kondisi historis akan mempengaruhi perkembangan profesi selanjutnya (Camuffo *et al*, 2024). Orang tua menurunkan berbagai sumber daya yang dapat digunakan untuk pekerjaan informal sehingga memberikan akses kepada pendapatan yang lebih cepat dan efisien, yaitu:

1. Keterampilan, pengalaman kerja, dan pengetahuan praktis yang diajarkan kepada anak sejak dini di dalam keluarganya (Laure Pasquier-Doumer, 2012). Dengan memiliki ketiga sumber daya ini maka anak akan memiliki keunggulan dalam melanjutkan usaha orang tuanya.
2. Modal usaha yang diturunkan oleh orang tua kepada anaknya. Kondisi ini didukung oleh kondisi usaha mikro yang mayoritas modalnya berasal dari modal sendiri atau orang tua (Prasetyo, 2013).

3. Jejaring kerja sama, reputasi, kepercayaan, dan norma keluarga yang memberikan akses bagi anak yang melanjutkan profesi kepada pelanggan tetap, pemasok, maupun pemberi rekomendasi (Ginting & Yuliawan, 2015). Jejaring ini dibentuk dalam jangka waktu lama, demikian juga dengan reputasi dan kepercayaan pelanggan. Dengan demikian profesi yang diturunkan dapat segera beroperasi tanpa perlu usaha yang berat.
4. Barang berupa aset yang digunakan untuk usaha, seperti kendaraan, peralatan konstruksi, dan kios atau warung (Prasetyo, 2013). Aset sudah dalam konfigurasi yang siap untuk digunakan, dan telah dikenal oleh anak karena diajarkan oleh orang tuanya secara intensif.

Para pelaku sektor informal, apalagi yang berada di kota-kota besar dengan keterbatasan ekonomi pada umumnya memanfaatkan profesinya sebagai bagian dari strategi bertahan hidup. Saat ini di kota-kota besar, pekerja dengan keterampilan rendah semakin kurang diperlukan dan profesi informal dengan standar dan informal meningkat (Andabayeva *et al.*, 2024). Biasanya pada keluarga marjinal, anak dilibatkan dalam usaha sejak dini, dan pewarisan terjadi karena efisiensi ekonomi keluarga (Arlinda *et al.*, 2022).

Berbagai wawasan di atas menunjukkan bahwa pekerja informal mendapatkan profesinya sebagai warisan dari keluarga. Alasan rasionalnya adalah karena merupakan pilihan paling efisien dan ekonomis. Seluruh aset *tangible* dan *intangible* telah tersedia, dan usaha sedang dalam kondisi berjalan. Segala pengetahuan praktis juga dikuasai oleh anak, sehingga hambatan untuk beroperasi semakin rendah. Situasi ekonomi juga memaksa mereka untuk tidak berpindah profesi, karena keterbatasan pendidikan formal dan akses kepada pekerjaan formal. Masyarakat juga seringkali menjadikan mereka warga kelas dua sehingga kesempatan untuk naik kelas semakin terbatas.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif, yaitu sebuah metode yang menganalisis dan mengidentifikasi data yang dikumpulkan berdasarkan kategori atau pola yang dapat menjawab pertanyaan penelitian (Loeb *et al.*, 2017). Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disusun pada *google form* dan dikirimkan kepada para transporter sampah. Penyebaran kuesioner juga dibantu oleh komunitas transporter agar mendapatkan akses yang lebih mudah.

Lokasi penelitian ini adalah di Kota Yogyakarta dengan periode survey pada minggu kedua dan keempat November 2025. Total populasi transporter sampah yang teregistrasi di Dinas Lingkungan Hidup Kota adalah sebanyak 1,300 orang. Menurut Israel (2012) dengan *confidence level* 95% dan tingkat presisi 10%, untuk 1,000 populasi jumlah sampel minimal adalah 91 orang dan untuk 2,000

populasi jumlah sampel minimal adalah 95 orang. Dengan menggunakan interpolasi linier, jumlah minimal sampel untuk populasi 1,231 adalah 93 orang.

$$S = S_1 + \frac{(P - P_1)}{(P_2 - P_1)} \times (S_2 - S_1)$$

$$S = 91 + \frac{(1,231 - 1,000)}{(2,000 - 1,000)} \times (95 - 91) = 91.92 \approx 92 \text{ orang}$$

Responden diberikan kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan sebagaimana tertera pada tabel 1. Hasil jawaban dari responden kemudian dikelompokkan dan kemudian dilakukan analisis terhadap fenomena yang dikumpulkan. Kemudian dilakukan pembahasan dengan didukung oleh literatur yang ada.

Tabel 1. Pertanyaan Kuesioner

Pertanyaan Penelitian	Butir Pertanyaan	Isi Pertanyaan Kuesioner
Apakah profesi transporter sampah di Kota Yogyakarta diturunkan dari orang tua kepada anaknya.	P.1.	Bagaimana Anda pertama kali mendapatkan pekerjaan sebagai transporter sampah?
Apakah profesi ini dinilai memberikan kesejahteraan yang berkelanjutan oleh para transporter.	P.2.	Apakah tarif saat ini sudah memberikan pendapatan yang cukup?
	P.3.	Apakah menjalankan usaha ini lebih menguntungkan dibandingkan pekerjaan formal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil total kuesioner yang dijawab oleh transporter adalah sebanyak 109 buah. Jumlah ini telah memenuhi parameter sample untuk populasi yaitu minimal 93 orang. Transporter sampah yang mengirimkan jawaban melayani 14 kemantren dengan jumlah terbanyak adalah Kemantren Umbulharjo sebanyak 16 transporter, kemudian Kemantren Gondokusuman sebanyak 11 transporter, dan Kemantren Tegalrejo sebanyak 10 transporter. Dengan sebaran ini, maka dapat disimpulkan bahwa setiap transporter pada setiap kecamatan telah terwakili dalam menjawab kuesioner.

Tabel 2. Area Layanan Transporter.

Kemantren	Frekuensi	Presentase
Danurejan	4	3.67%
Umbulharjo	16	14.68%
Gedongtengen	8	7.34%
Pakualaman	6	5.50%
Tegalrejo	10	9.17%
Gondokusuman	11	10.09%
Gondomanan	4	3.67%
Jetis	6	5.50%
Kotagede	8	7.34%
Kraton	8	7.34%
Matrijeron	7	6.42%
Mergangsan	9	8.26%
Ngampilan	4	3.67%
Wirobrajan	8	7.34%
Total	109	100%

Sumber : Pengolahan data primer

Mayoritas transporter sampah adalah perorangan yaitu sebanyak 70.64%, yang menunjukkan hubungan kuat dengan dugaan bahwa usaha ini diturunkan dari orang tua kepada anaknya. Usaha kelompok sebanyak 29.36% tidak bisa dengan mudah dikatakan sebagai warisan, karena melibatkan banyak orang untuk pengambilan keputusan dalam menurunkan usaha kepada generasi selanjutnya.

Tabel 3. Bentuk Usaha

Bentuk Usaha	Frekuensi	Presentase
Kelompok	32	29.36%
Perorangan	77	70.64%
Total	109	100%

Sumber : Pengolahan data primer

Frekuensi pengumpulan sampah mayoritas transporter adalah antara 4-5 kali per minggu, yaitu sebanyak 60.55%. Kondisi ini menunjukan bahwa transporter sampah masih memiliki waktu senggang untuk berkegiatan ekonomi lainnya, karena tidak setiap hari mengumpulkan sampah dan mengirimkan ke tempat pembuangan sementara (TPS).

Tabel 4. Frekuensi Pengumpulan Sampah

Frekuensi Angkut/ Minggu	Frekuensi	Presentase
2-3 kali	33	30.28%
4-5 kali	66	60.55%
6-7 kali	10	9.17%
Total	109	100%

Sumber : Pengolahan data primer

Faktor Hereditas Profesi Transporter Sampah

Berdasarkan hasil kuesioner ditemukan bahwa sebanyak 49.54% atau 54 orang transporter mendapatkan profesi berupa warisan dari keluarganya. Terdapat 16.51% atau 18 orang menjadi transporter sampah atas inisiatif sendiri. Kondisi ini mengkonfirmasi bahwa faktor hereditas adalah salah satu karakteristik dari transporter sampah di Kota Yogyakarta. Kondisi ini dijelaskan oleh konsep *intergenerational mobility*, yaitu adanya perpindahan profesi dari orang tua ke anak pada sektor informal, yang disebabkan oleh alokasi sumber daya antar generasi. Pada kasus transporter sampah, yang diwariskan oleh orang tua ke anak adalah profesi berikut dengan kendaraan, area kerja, dan pelanggan. Hal ini dijelaskan oleh Laure Pasquier-Doumer (2012), Prasetyo (2013), serta Ginting dan Yuliawan (2015). Demikian juga proses bisnis atau operasional usaha, rantai nilai yang terlibat (bank sampah atau pengepul yang membeli sampah bernilai), hingga ke akses pembuangan sampah.

Penurunan pengetahuan dari orang tua kepada anak melalui proses afeksi dan edukatif terjadi di dalam lingkungan keluarga, sehingga sikap dan karakter anak dibentuk oleh orang tuanya (Dharma, 2023). Sebanyak 16.51% mengaku menjadi transporter sampah adalah inisiatif sendiri. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh teori *household survival strategy*, yaitu para transporter sampah bertahan di kehidupan perkotaan dengan efisien (Andari, 2020). Mereka tidak memerlukan upaya yang besar untuk mendapatkan profesi ini.

Tabel 5. Faktor Hereditas pada Profesi Transporter Sampah

Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Warisan keluarga	54	49.54%
Inisiatif mandiri	18	16.51%
Lain-lain	37	33.95%
Total	109	100%

Sumber : Pengolahan data primer

Faktor Kesejahteraan Trasporter Sampah

Jika dilihat dari sisi pendapatan, masih terdapat 53 responden yang menyatakan pendapatan hanya cukup untuk operasional dan bahkan merugi. Kondisi ini menunjukkan bahwa menjadi transporter berisiko tidak bisa keluar dari kunci struktural masyarakat pekerja informal. Fenomena ini dijelaskan oleh *dual labor market theory*. Transporter sampah berasal dari keluarga yang juga berprofesi informal, sebagian berprofesi sama. Pada keluarga ini terdapat beberapa kunci struktural di sektor sekunder, yaitu keterbatasan pendidikan dan akses formal. Dapat dikatakan bahwa dengan pendapatan yang tidak cukup untuk mendukung proses naik kelas melalui pendidikan formal dan akses terhadap pekerjaan formal, maka para transporter sampah cenderung sulit untuk beralih profesi dan memandang pekerjaan ini sebagai bagian dari strategi bertahan hidup di area perkotaan (Nilakusumawati *et al.*, 2024; Arlinda, 2022).

Tabel 6. Kecukupan Pendapatan

Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
Pendapatan sudah mencukupi	56	55.4%
Pendapatan hanya cukup untuk operasional	27	26.7%
Masih merugi	26	23.8%
Total	109	

Sumber : Pengolahan data primer

Hasil yang cukup menarik adalah bahwa jumlah transporter yang lebih memilih pekerjaan formal dibandingkan dengan tetap menjadi transporter adalah 50,5% : 49,5%. Dalam hal ini ada kecenderungan menjadi transporter sampah adalah pekerjaan yang akan diteruskan, dan tidak berpindah profesi.

Tabel 7. Perbandingan dengan Pekerjaan Formal

Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase	Alasan Utama Tidak Berpindah Profesi
Lebih memilih pekerjaan formal.	55	50.5%	1. Tidak ada akses ke pekerjaan formal. 2. Lapangan kerja formal sangat terbatas. 3. Keterbatasan keterampilan. 4. Rasa tanggung jawab melanjutkan warisan orang tua.

Lebih memilih menjadi transporter.	54	49.5%	1. Tidak bergantung kepada satu pekerjaan saja, namun ada beberapa penghasilan lain. 2. Fleksibilitas waktu. 3. Usia sudah lanjut. 4. Rasa kepedulian terhadap peran sosial. 5. Pekerjaan mudah tidak memerlukan keterampilan khusus.
Total	109	100%	

Sumber : Pengolahan data primer

Banyak transporter yang lebih memilih pekerjaan formal namun masih belum bisa mendapatkannya karena terkendala oleh beberapa hal, yaitu: keterbatasan akses ke lapangan kerja formal dan keterbatasan jumlah lapangan kerja formal, keterbatasan keterampilan, serta rasa tanggung jawab kepada orang tua. Kondisi ini semakin memperjelas bahwa para transporter tidak dapat mengambil kesempatan di lapangan kerja formal karena keterbatasan kemampuan sebagaimana dijelaskan oleh *dual labor market theory* (Ariani *et al.*, 2025).

Fenomena menarik adalah adanya hampir separuh transporter yang tidak ingin berpindah profesi. Alasan yang paling banyak adalah karena mereka memiliki pekerjaan sampingan lainnya sebagai akibat dari fleksibilitas waktu kerja. Fleksibilitas waktu kerja memberikan kesempatan bagi transporter untuk melakukan kegiatan ekonomi lainnya dan merupakan cara beradaptasi terhadap keterbatasan akses ekonomi (Musa *et al.*, 2022). Transporter rata-rata bekerja 3-5 kali seminggu selama 2-3 jam saja, sehingga lebih banyak waktu untuk berkegiatan lain yang menghasilkan. Selain itu ada kecenderungan bertahan karena pekerjaan sebagai transporter sampah tidak memerlukan keterampilan khusus dan tidak memandang usia, meskipun telah lanjut. Namun alasan yang paling unik adalah adanya rasa kepedulian terhadap peran sosial, artinya pekerjaan sebagai transporter sampah sama dengan berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh *path dependence theory*, yaitu bahwa menjadi transporter adalah pekerjaan yang rasional dan efisien terutama karena diturunkan oleh keluarga, maupun karena ditawarkan oleh lembaga yang ada (Camuffo *et al.*, 2024).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa profesi transporter sampah di Kota Yogyakarta timbul sebagai akibat dari faktor keturunan, penunjukan oleh lembaga, dan inisiatif mandiri. Berdasarkan data survey lebih dari separuh yang mendapatkan profesi tersebut dari orang tua. Separuh dari responden memilih tetap berprofesi sebagai transporter sehingga nampak bahwa profesi ini akan terus berlanjut selama

masyarakat masih membutuhkan. Namun banyak juga yang ingin berpindah profesi namun terkendala dari sisi keterampilan yang dimiliki dan keterbatasan lapangan kerja formal. Sebagian besar menerima kenyataan bahwa profesi ini tidak menguntungkan dan bahkan masih merugi, namun tidak memiliki pilihan selain melanjutkan usahanya. Kondisi ini menunjukkan perlunya peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga kesejahteraan para transporter (Susanto, 2020).

Peran pertama dari pemerintah adalah upaya penetapan standar biaya layanan yang lebih baik yang memberikan keuntungan bagi transporter sehingga usaha yang dilakukan dapat berkelanjutan, serta memberikan distribusi jumlah pelanggan yang merata. Kondisi iuran yang hanya bersifat *break event* terhadap biaya operasional, bahkan lebih rendah, akan berdampak kepada diskontinuitas layanan dan menimbulkan masalah pengelolaan sampah. Peran kedua dari masyarakat adalah pembayaran iuran yang tepat waktu sesuai kesepakatan. Para transporter mayoritas mengelola *cashflow* yang ketat, sehingga keterlambatan pembayaran iuran akan sangat berdampak terhadap kelancaran operasional pengumpulan sampah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Responden yang menyatakan profesi transporter sampah adalah faktor hereditas hanya 54%, dan tidak mendalami alasan lainnya seperti penunjukan oleh lembaga lokal maupun inisiatif mandiri. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih mendalam penyebab seseorang menggeluti dunia transporter sampah selain faktor hereditas. Penelitian ini juga tidak menjelaskan latar belakang ekonomi dan status sosial para transporter sampah dua generasi sebelumnya, sehingga belum bisa menjelaskan keterkaitan hereditas lintas generasi dan kondisi sosio-ekonomi keluarga. Apakah terdapat kunci struktural sehingga sulit untuk naik kelas melalui pendidikan formal. Penelitian selanjutnya bisa melakukan analisis tiga generasi pada profesi transporter sampah untuk memahami lebih jauh tentang penyebab mobilitas profesi antar generasi transporter sampah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksu, Y. E., Gönel, F.D. (2024). Intergenerational Mobility in Turkey based on Education. *Journal of Research in Economics*. 8(1). 1-24. <http://dx.doi.org/10.29228/JORE.31>
- Andabayeva, G., Movchun, V., Dubovik, M., Kurpebayeva, G., Cai, X. (2024). Labor Market Dynamics in Developing countries: Analysis of employment transformation at the macro-level
- Andari, S. (2020). Mekanisme Survival Warga Miskin Terdampak Penyebaran Covid-19. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 19(3). <https://doi.org/10.31105/jpks.v19i3.2104>
- Ariani, Pratomo, D.S., Ekawaty, M., Kaluge D. (2025). Dual Labor Markets: How Minimum Wage Policies Reshape Indonesia's Employment Landscape. *International Journal of Environmental Science*, 11(155). <https://doi.org/10.64252/4gt60x82>

- Arlinda, A. Hadi, N., Widiyanto, A.A. (2022). Pekerja Anak di Sektor Informal: Studi tentang Motif dan Proses Anak Bekerja pada Sektor Informal di Kota Malang. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(7). <https://doi.org/10.17977/um063v2i7p667-676>
- Becker, G., Kominers, S.D., Murphy, K.M., Spenkuch, J.L. (2015). A Theory of Intergenerational Mobility. *Munich Personal RePEc Archive*. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/66334/>
- BPS Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2025). *Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2025*.
- Camuffo, A., Gambardella, A., Kazemi, S. (2024). A Theory Based Analysis of Path Dependence. *Industrial and Corporate Change*. <https://doi.org/10.1080/10438599.2025.2584207>
- Doeringer, P. B., Piore, M. J. (1985). *Internal Labor Markets and Manpower Analysis*. 1st Edition. New York: Routledge.
- García-Andrés, A., Aguayo-Téllez, E., Martinez, J.N. (2019). Is Formal Employment Sector Hereditary? Determinants of Formal/Informal Sector Choice for Male Mexican Workers. *Estudios Económicos de El Colegio de México*, 34(1). 91-121. <https://doi.org/10.24201/ee.v34i1.365>
- Ginting, M., Yulianan, E. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha Mahasiswa: Studi Kasus pada STMIK Mikroskil Medan. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 5(1).
- Israel, G.D. (2012). *Determining Sample Size*. Institute of Food and Agricultural Science, University of Florida. <http://edis.ifas.ufl.edu>
- Jamaluddin. (2022). Apakah Ayah Mewarisi Pekerjaan Informal? Komparasi Dua Generasi di Kelompok Umur yang Sama. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 17(2). <https://doi.org/10.47198/naker.v17i2.115>
- Kadir, R., Sukma, W.L. (2023). Employment Formalization in Indonesia: Role of Parents' Employment Mobility Toward Children's Employment Mobility. *Munich Personal RePEc Archive*. <https://mpra.ub.uni-muenchen.de/120696/>
- Loeb, S., Dynarski, S., McFarland, D., Morris, P., Reardon, S., & Reber, S. (2017). Descriptive Analysis in Education: A Guide for Researchers (NCEE 2017-4023). Washington, DC: National Center for Education Evaluation and Regional Assistance.
- Musa, D. Th., Efriani, Praptantya, D., Dewaantara, J.A. (2022). Strategi Adaptasi Ekonomi Pengrajin dan Tukang Ojek pada Masa Kebijakan Penutupan Perbatasan di Desa Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 11(1). 320-335. <https://doi.org/10.33007/ska.v11i1.2492>
- Nugraha, A.T., Waskito, P.M., Nasution, A., Prayitno, G. (2022). The Determinants of Working Children in Urban and Rural Indonesia in 2019. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 10(1). <http://dx.doi.org/10.35138/paspalum.v10i1.374>
- Nilakusumawati, D.P.E., Suciptawati, N.L.P., Asih, N.M., Adinugraha, D.M.A. (2024). Livelihoods Survival Strategies of Informal Sector Workers and Influencing Factors. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(8). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i08-18>, Impact factor- 7.876

- Pasquier-Doumer, L. (2012). Intergenerational Transmission of Self-Employed Status in the Informal Sector: A Constrained Choice or Better Income Prospects? Evidence from Seven West African Countries. *Journal of African Economies*, 22(1). <https://doi.org/10.1093/jae/ejs017>
- Prasetyo, T., Harjanti, D. (2013). Modal Sosial Pengusaha Mikro dan Kecil Sektor Informal dan Hubungannya dengan Kinerja Bisnis di Wilayah Jawa Timur. *AGORA*, 1(3).
- Purbowati, A. (2018). Pengaruh Transfer Modal Manusia Antargenerasi Terhadap Mobilitas Pendapatan Antargenerasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 20(1). <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i1.10667>.
- Satriawan, D. (2021). Pekerja Anak Sektor Informal di Indonesia: Situasi Terkini dan Tantangan ke Depan (Analisis Data Susenas, 2019). *Jurnal Ketenagakerjaan*, 16(1).
- Susanto, E., Arsyad, F. (2020). Coping Strategies Among Informal Sector Workers of Micro Enterprises: A Case in the Ciburial Village of Kecamatan Cimenyan, Bandung District. *Indonesian Journal of Social Work*, 4(1).